

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat, terdiri atas bahan organik maupun anorganik, yang dikehendaki karena tidak bernilai atau tidak digunakan lagi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2020). Penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, penyumbatan saluran air, dan menjadi sarang penyakit (Putri dan Yani, 2021).

Menurut *Global Waste Management Outlook 2024* yang diterbitkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP), timbulan sampah padat perkotaan secara global diperkirakan mencapai 2,3 miliar ton pada tahun 2023 dan akan terus meningkat apabila tidak ada perbaikan dalam sistem pengelolaannya (UNEP, 2024). Di tingkat nasional, Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2024, timbulan sampah nasional mencapai 33,82 juta ton per tahun (KLHK, 2024). Khususnya di Kota Tasikmalaya, volume timbulan sampah juga menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tasikmalaya tahun 2024, jumlah timbulan sampah mencapai 122.229,45 ton per tahun atau sekitar 0,44 kg per orang per hari (DLH Kota Tasikmalaya, 2024).

Dalam bidang pengelolaan sampah, petugas pengangkut sampah memiliki tanggung jawab langsung terhadap pemindahan sampah dari tempat penampungan sementara menuju ke tempat pemrosesan akhir (KLHK, 2020). Masalah timbul apabila sistem pengelolaan sampah tidak dibarengi dengan penerapan prinsip keselamatan kerja dan higiene oleh petugas pengangkut sampah. Pekerjaan petugas pengangkut sampah memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan serta kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan oleh interaksi langsung petugas dengan sampah yang kemungkinan mengandung mikroorganisme penyebab penyakit, zat kimia berbahaya, dan benda tajam. (Siregar *et al.*, 2022). Lingkungan kerja yang panas, lembab, dan berdebu juga meningkatkan risiko penyakit kulit, infeksi saluran pernapasan, dan gangguan pencernaan (Yulianti dan Prasetyo, 2021).

Menurut Rahmi *et al.* (2022), risiko kerja yang dihadapi oleh petugas pengangkut sampah dapat terjadi saat naik turun truk berulang kali, melempar sampah ke dalam truk, dan saat menyusun sampah di dalam truk. Beberapa risiko kerja tersebut antara lain risiko kecelakaan lalu lintas dan cedera fisik, risiko cedera akibat tertusuk atau tergores benda tajam, risiko terkena gangguan kulit seperti dermatitis kontak yang sering terjadi pada petugas dengan *personal hygiene* yang kurang baik dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak lengkap, risiko terkena penyakit infeksi seperti hepatitis A, infeksi parasit, diare, dan gangguan saluran pernapasan akibat paparan langsung terhadap limbah organik dan bahan berbahaya lainnya, risiko terkena gangguan muskuloskeletal seperti nyeri punggung dan cedera otot akibat mengangkat beban berat dan

postur kerja yang tidak ergonomis, dan kurangnya batasan beban yang jelas juga dapat meningkatkan risiko kelelahan.

Untuk meminimalkan risiko tersebut, salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan faktor higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) selama bekerja. Higiene perorangan adalah upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri yang meliputi kebersihan kulit, tangan, kuku, hingga pakaian kerja (Rahmawati & Astuti, 2021). Penerapan higiene perorangan yang baik dapat menurunkan risiko infeksi kulit, penyakit saluran pernapasan, dan gangguan pencernaan yang umum terjadi pada petugas pengangkut sampah (Setiawan *et al.*, 2023). Selain mencegah penyakit, penerapan higiene dalam bekerja juga meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan melalui lingkungan kerja yang bersih, aman, dan nyaman (Situngkir, 2021).

Selain higiene perorangan, penggunaan alat pelindung diri (APD) juga tak kalah penting. APD merupakan perlengkapan wajib yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi diri dari potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatannya selama bekerja. Penggunaan APD yang tepat berperan penting dalam meminimalkan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, khususnya pada sektor pekerjaan berisiko tinggi seperti pengangkutan sampah (Permenaker No. 8 Tahun 2010). Petugas pengangkut sampah berisiko tinggi terpapar limbah berbahaya, seperti sampah medis, bahan kimia, benda tajam, dan mikroorganisme patogen. Tanpa penggunaan APD yang memadai, petugas rentan mengalami luka fisik, infeksi kulit, penyakit saluran pernapasan,

bahkan gangguan sistemik akibat paparan jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan APD seperti topi, sarung tangan, masker, sepatu boot, dan pakaian kerja lengan panjang menjadi sangat penting (Sari *et al.*, 2022).

Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya tahun 2024, pengangkutan sampah dilakukan 107 petugas terdiri atas 76 petugas *dump truck*, 3 petugas truk engkel, 13 petugas motor roda tiga, dan 15 petugas depo kontainer sampah. Jumlah kendaraan yang digunakan dalam mengangkut sampah sebanyak 64 unit dan didukung oleh 60 unit *container*/wadah sampah yang tersebar di beberapa titik pengangkutan sebelum akhirnya dibawa ke TPA Ciangir, Kecamatan Tamansari (DLH Kota Tasikmalaya, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan pentingnya penerapan higiene perorangan dan penggunaan APD oleh petugas pengangkut sampah. Penelitian Lolowang *et al.* (2020) di Kota Tomohon menunjukkan bahwa sebagian besar petugas pengangkut sampah telah memiliki tingkat higiene perorangan yang baik, yang ditunjukkan melalui kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan tubuh, dan menggunakan pakaian kerja yang layak. Namun, temuan ini kontras dengan hasil penelitian oleh Nahrajanti (2020) di Kabupaten Badung, yang melaporkan bahwa sebanyak 54,3% responden memiliki tingkat pengetahuan tentang hygiene yang tergolong rendah, dan kondisi ini turut berkontribusi terhadap tingginya prevalensi penyakit kulit di kalangan petugas tersebut.

Selanjutnya, penelitian oleh Gusrianti dan Nailul (2022) yang dilakukan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Air Dingin Padang menemukan bahwa sikap dan perilaku negatif petugas terhadap penggunaan APD, seperti

tidak memakai masker atau sarung tangan saat bekerja, menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya keluhan gangguan kesehatan, terutama gangguan pada kulit dan sistem pernapasan. Hal ini diperkuat oleh temuan Fajriani *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan APD secara lengkap dan konsisten memiliki hubungan positif dengan rendahnya angka keluhan kesehatan di kalangan petugas pengangkut sampah. Selain itu, Salma dan Lestari (2023) dalam penelitiannya di Kota Palembang juga melaporkan bahwa sebanyak 62% petugas pengangkut sampah tidak menggunakan APD secara lengkap selama bertugas. Akibatnya, sebanyak 45% petugas pengangkut sampah mengalami berbagai keluhan kesehatan seperti gatal-gatal, infeksi kulit, dan iritasi. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kurangnya dukungan fasilitas menghambat penerapan keselamatan kerja secara optimal.

Di Kota Tasikmalaya khususnya di lingkungan kerja petugas pengangkut sampah, belum banyak ditemukan penelitian yang secara spesifik menggambarkan kondisi hygiene perorangan dan penggunaan APD. Sedangkan dari hasil observasi awal di lapangan, masih terdapat petugas yang tidak menggunakan APD secara lengkap, seperti masker dan sarung tangan. Padahal, kedua jenis APD tersebut sangat penting untuk melindungi petugas dari paparan langsung terhadap debu, bau tidak sedap, mikroorganisme, serta benda tajam yang berpotensi mencederai. Selain itu, fasilitas pendukung kebersihan seperti kamar mandi dan tempat cuci tangan di beberapa titik pengangkutan juga tidak tersedia, sehingga menyulitkan petugas untuk menjaga kebersihan diri secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Gambaran Higiene Perorangan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Petugas Pengangkut Sampah di Kota Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri oleh petugas pengangkut sampah di Kota Tasikmalaya?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri oleh petugas pengangkut sampah di Kota Tasikmalaya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan kondisi higiene perorangan pada petugas pengangkut sampah di Kota Tasikmalaya.
- b. Menggambarkan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah di Kota Tasikmalaya.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Lingkup Masalah**

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri oleh petugas pengangkut sampah di Kota Tasikmalaya.

##### **2. Lingkup Metode**

Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan desain penelitian *cross sectional*.

##### **3. Lingkup Keilmuan**

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya bidang Kesehatan Lingkungan.

##### **4. Lingkup Tempat**

Tempat dalam penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Tasikmalaya.

##### **5. Lingkup Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini adalah petugas pengangkut sampah yang bekerja di bawah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya.

##### **6. Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan wawasan peneliti dalam memahami serta menganalisis permasalahan terkait higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkut sampah.

### **2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan**

Penelitian diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta turut memperkaya kajian dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya Kesehatan Lingkungan.

### **3. Bagi Instansi Terkait**

a. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya dalam pengadaan APD yang lengkap dan layak pakai, serta sebagai dasar dalam meningkatkan pengawasan dan edukasi terkait higiene dan keselamatan kerja.

b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dalam pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif, terutama penyuluhan mengenai pentingnya higiene perorangan dan penggunaan APD bagi petugas pengangkut sampah.

### **4. Bagi Petugas Pengangkut Sampah Kota Tasikmalaya**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan petugas tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan menggunakan APD untuk melindungi kesehatan saat bekerja.